



Manajemen Pendidikan Karakter: Kajian Semantik dan Implementasi Pembelajaran Dalam Surat Al-Luqman Ayat 12-19

Muhammad Maulana*

Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin
e-mail: muhmaulanaaljabbar@gmail.com

Marfu'ah

Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin
e-mail: marfuahrr@gmail.com

Keywords:

*Pendidikan Karakter,
Kajian Semantik,
Surah Al-Luqman*

Abstract :

The purpose of this study was to examine the character education management based on the semantic study of Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 12-19 and its application to learning in SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin's fourth grade. This research used descriptive qualitative research methods. The primary data sources of this research were Al-Luqman ayat 12-19 Surah Al-Qur'an, headmaster, teacher of religious and moral education (PABP), and two fourth grade teachers of SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin, whereas relevant research results and documentation served as secondary data sources. Interviews, documentation, and content analysis methods were used to collect data. Data reduction, data display, drawing conclusions, and verification were all methods of data analysis. The findings of this research: 1) QS. Al-Luqman ayat 12-19 contain the meaning of Aqidah education, Worship Education, and Moral Education in the Family. 2) Implementation QS. Al-Luqman ayat 12-19 in learning in class IV at SDN-SN Pengambangan 5 Banjarmasin City cultivates religious values, discipline, responsibility, honesty, environmental love, and manners. 3) Management of character education is carried out in the form of planning, implementation and evaluation.

Received: 2023-02-13,
Revised: 2023-10-15,
Accepted: 2024-02-05,
Published: 2024-02-06

How to cite :

Maulana, M., & Marfu'ah, M. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter: Kajian Semantik dan Implementasi Pembelajaran Dalam Surat Al-Luqman Ayat 12-19. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 8–23. <https://doi.org/10.18592/moe.v10i1.8809>

Pendahuluan

Hakikat pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keteladanan sikap atau karakter yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, Nabi Muhammad SAW dan utusan-utusan sebelumnya untuk pencapaian derajat manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hasan Langgulung dalam Mumtahanah mengungkapkan secara simpel hal ini dengan dua hal, yaitu membentuk manusia yang beriman dan amal saleh (Mumtahanah, 2011). Bahkan jika ditinjau dari pendekatan ilmiah mutakhir yang mempelajari sistem syaraf otak manusia, telah ditemukan bahwa kajian akal dalam pemikiran Islam baik dari tinjauan filosofis, tasawuf, maupun ushul fiqh tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif saja, tetapi mencakup aspek tiga domain di atas, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Suyadi, 2017). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam baik formal, nonformal, dan informal harus

mengacu pada ketiga aspek tersebut dalam membangun pendidikan karakter (Mansur & Sholeh, 2024; Sholeh, 2016). Fazlurrahman (Fazlurrahman, 2018) menambahkan, namun pada kenyataannya, pendidikan Islam saat ini masih memiliki berbagai permasalahan diantaranya tujuan pendidikan Islam yang tidak terlalu mengacu pada penyelesaian masalah ummat tetapi lebih bertumpu pada hal-hal doktrinal yang hanya berisi tentang akhirat dan cenderung bersifat defensive.

Pendidikan hanya mampu mengembangkan aspek intelektual tetapi belum memperhatikan aspek fundamental lainnya. Untuk itu, pendidikan telah berhasil membawa generasi muda menjadi cerdas, namun tidak berkarakter seperti yang diharapkan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Jalaludin (Jalaludin, 2012), bahwa tujuan pendidikan diarahkan hanya untuk mencetak anak-anak yang cerdas secara kognitif sehingga berdampak banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan karakter kurang diperhatikan. Akibatnya siswa kurang memahami manfaat materi yang dipelajarinya bagi kehidupan nyata terutama implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, bentuk kecerdasan yang diharapkan jernih secara spiritual merupakan bagian dari misi dalam membangun pendidikan karakter Islam. Manusia yang dapat melihat dan merasakan keluhuran dari dalam dirinya perlu mendapatkan stimulasi dan keteladanan sejak dini agar dapat terpatri dalam dirinya hingga dewasa. Ummah, dkk. (Khairul Ummah, 2003) mengungkapkan bahwa makna sejati yang mengantarkan manusia kepada pintu gerbang agama dan bermakna kepada Allah SWT adalah kecerdasan spiritual yang sejati.

Nilai karakter dalam pendidikan adalah perilaku yang ditunjukkan atau direfleksikan peserta didik melalui interaksinya sebagai makhluk sosial. Ciri-ciri karakter biasanya ditanamkan pada siswa melalui interaksi mereka dengan teman sebaya, komunitas tempat mereka tinggal, keluarga mereka, dan lingkungan pendidikan tempat mereka menghabiskan banyak waktu untuk belajar. Kepala sekolah, wali kelas, guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya yang seringkali mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk menciptakan suasana yang membangun karakter. Menurut Winataputra (Winataputra, 2007), sebagai anggota suatu sistem sosial, kita berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter kita untuk mendapatkan pengakuan.

Manajemen pembentukan karakter di lingkungan sekolah merupakan upaya alternatif pemerintah untuk mengembangkan karakter positif siswa, selebih dalam menghadapi suasana pasca pandemi Covid-19. Manajemen ini dilakukan agar sekolah dapat menjadi tempat dimana siswa dapat tumbuh dan berkembang nilai-nilai karakter yang positif. Manajemen pembentukan karakter di lingkungan sekolah juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan psikologis, sosial, dan budaya untuk mengembangkan karakter yang beradab.

Ketertarikan peneliti pada penelitian pendidikan karakter di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin didasari oleh adanya anggapan dari masyarakat sekitar sekolah, mengenai kondisi perilaku dari siswa di sekolah yang kurang mencerminkan dari kata baik dan kebanyakan siswa yang nakal dipindahkan atau dimasukkan ke sekolah tersebut. Namun, ketika peneliti hadir di lingkungan sekolah tersebut, terbukti sangat menonjol cerminan karakter yang terbentuk, yang mendukung tercapainya prestasi belajar, cerminan rasa hormat kepada guru atau orang yang lebih tua di sekolah, dan sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan lingkungan. Realita ini merupakan anugerah yang melibatkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya mendukung pendidikan karakter bagi siswa.

Hubungan antara nilai-nilai karakter dan pendidikan dikemukakan oleh Mandaru (Mandaru, 2005), bahwa ada variabel yang berbeda tetapi serupa antara pendidikan dan pembelajaran. Akibatnya, siswa harus mencari pengalaman atau pengetahuan tekstual yang berasal dari luar dirinya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Proses pembentukan yang berlangsung sesuai dengan pengalaman itulah yang dimaksud dengan pendidikan identitas,

yang memberikan kepribadian pada seseorang. Manusia yang berbudaya tinggi mampu menjalankan tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya dalam masyarakat karena kebutuhan pendidikan dan pembelajaran merupakan dua komposisi yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, pendidikan adalah tentang membentuk kepribadian seseorang dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di lingkungan terdekatnya.

Nilai karakter siswa secara umum di SDN-SN Pengambangan 5 masih bersifat wajar dalam batasan dan dalam proses pembentukan pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, salah satunya mengambil ibrah dari QS. Al-Luqman ayat 12-19 yang mencerminkan nilai-nilai syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan menahan diri.

Siswa di sekolah ini perlu memupuk dan menghidupkan kembali sikap yang lebih beragam dan ceria jika ingin tumbuh menjadi karakter yang dicari oleh pendidikan yang utuh, tentunya pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akibatnya, perkembangannya membutuhkan pertumbuhan pemikiran dan praktik. Selain itu, keadaan saat ini perlu diubah sedemikian rupa sehingga benar-benar membantu dalam pengembangan karakter. Hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan agama perlu dihilangkan secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan hasil penelitian yang mendalam untuk memaknai perilaku yang membentuk nilai-nilai karakter, dalam hal ini respon manajemen akademik dan manajemen manajerial.

Artikel ini menawarkan analisis manajemen pendidikan karakter yang mengulas secara semantik surat Al-Luqman ayat 12-19 dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Analisis dimulai dengan mengkaji surat Al-Luqman ayat 12-19 yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga terkandung inti dan nilai-nilai yang harus diamalkan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, analisis ini difokuskan pada implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Suryabrata (Suryabrata, 2018) mengatakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa disebut penelitian deskriptif. Fenomena sosial dan perasaan serta persepsi peserta adalah fokus utama penelitian kualitatif (Emzir, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter berdasarkan kajian semantik di surat Al-Luqman ayat 12-19 dan implementasinya dalam pembelajaran siswa kelas IV di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin yang beralamat di Jl.Veteran Komplek A. Yani I RT. 18, Pengambangan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022-Januari 2023 pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan dua guru wali kelas IV, sedangkan objek penelitian ini adalah kajian semantik dalam surat Al-Luqman ayat 12-19 dan implementasinya dalam pembelajaran siswa di kelas IV di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis isi digunakan untuk memperoleh data dari interpretasi surat Al-Luqman ayat 12-19. Teknik wawancara yang digunakan untuk mengetahui manajemen pelaksanaan surat Al-Luqman ayat 12-19 dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan informasi dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan dua guru wali kelas IV, dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa potret atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul, data tersebut ditriangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018), dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, digunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tersebut. Triangulasi teknis, di sisi lain, membandingkan data dari sumber yang sama dengan data lain dari sumber yang berbeda menggunakan metode yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengecek data dari empat sumber yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), dan dua wali kelas kelas IV. Isi dan hasil wawancara kemudian dirangkum dan digabungkan dengan dokumentasi lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Data untuk setiap variabel akan dideskripsikan dan dianalisis sebagai bagian dari penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama proses lapangan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, data kualitatif dari dokumentasi, wawancara, dan observasi dianalisis. Menurut Matthew dan Michael, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai benar-benar selesai dan data yang diperoleh jenuh (Matthew B. & A. Michael, 2009). Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Semua data lapangan dianalisis dan kesimpulan dicapai dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Pendidikan Karakter Islam

Dalam perspektif Islam, sejak Islam diturunkan ke dunia dan Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan *akhlak* manusia, sesungguhnya telah lahir embrio teori pendidikan karakter. *Akhlak* dan aspek *Aqidah*, ibadah, dan *mu'amalah* juga ditekankan dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW yang memiliki *Shidiq*, *Tabligh*, *Amanah*, dan *Fathonah*, bahkan merupakan personifikasi dari seluruh penerapan ajaran Islam (*kaffah*), yang berfungsi sebagai model karakter seorang muslim. (Mulyasa, 2018)

Nabi Muhammad SAW mengamalkan pendekatan *Al-Qur'an* dalam pendidikan karakter. Siti Aisyah menjawab *akhlak* Nabi Muhammad saat ditanyai tentang *akhlak* tersebut. *Al-Qur'an* lah. Muhammad bin Abdullah diutus oleh Allah SWT, dalam bukunya *Madza Khasira al-Alam bi Inhithath almuslimin* (Apa Rugi Dunia Akibat Kemunduran Umat Islam) menurut Abu Hasan Aliya al-Nadwi, sebagai Nabi dan Rasul dalam keadaan dunia saat ini, sebanding dengan sebuah bangunan yang isinya hancur oleh gempa dahsyat dan tidak lagi berada di lokasi yang semestinya. Beberapa pilar rusak, dan perkakasnya hancur; Ada beberapa yang bengkok; Beberapa telah pindah ke lokasi yang tidak sesuai dari lokasi aslinya; dan beberapa tumpang tindih satu sama lain. (Nata, 2017)

2. Kajian Semantik Surat *Al-Luqman* ayat 12-19

Abdul Chaer dikutip dalam (Muhsinin, 2016) mengartikan kata semantik sebagai cabang linguistik yang merupakan puncak dari suatu kajian bahasa yang berarti “tanda”, “menandai” atau “melambangkan”. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu dari tiga analisis bahasa yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik yang dikhususkan untuk mempelajari pemahaman dan makna. Tamam Hasan yang dikutip dalam (Razak, 2008) mengungkapkan proses menemukan makna sebuah kata atau ungkapan ke dalam tahapan memproduksi makna tekstual melalui analisis gramatikal dan leksikal, kemudian menganalisis kontekstualnya. Fathurrahman, (Fathurrahman, 2010) penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam bahasa Arab, studi semantik yang dikenal dengan *ad-dalaalah* menggunakan berbagai teknik dan bentuk studi bahasa, seperti memisahkan makna kata dari makna intrinsik dan *majazi*, mencari kemungkinan asal-usul dan menghubungkan makna *lafzhiyah* dengan istilah

kalimat *siyaq* atau *lughawi* dan makna mendasar dari bentuk kata yang tersusun dari huruf-huruf tersebut.

Adapun Surat *Al-Luqman* yang berisi 34 ayat merupakan salah satu surat “Makkiyah” yang turun ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Secara etimologis, *Al-Luqman* berarti yang mencerminkan nilai-nilai syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan pengendalian diri. Oleh karena itu, secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, kata *Al-Luqman* dapat diartikan sebagai cerita keteladanan hidup.

Contohnya dalam QS. *Al-Luqman* ayat 12-19, Allah SWT berfirman:

- a. Ayat 12-13: Kisah Luqman yang bijak dan pelajaran yang dia ajarkan kepada putranya tentang bahaya syirik dan pentingnya syukur.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

- b. Ayat 14-15: Betapa pentingnya seorang ayah peduli terhadap pendidikan anaknya, cara mendidik anak secara islami, dan petunjuk mengikuti kedua orang tua asalkan isinya tidak maksiat kepada *Allah Subhaanahu wa Ta'ala*.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

- c. Ayat 16-19: Penjelasan tentang kedalaman ilmu *Allah Subhaanahu wa Ta'aala*, pentingnya menanamkan rasa *muraqabah* (perasaan bahwa *Allah Subhaanahu wa Ta'aala* mengawasi

mereka), pentingnya mengajarkan anak akhlak yang mulia, dan perlunya mengingatkan mereka untuk menghindari perilaku yang menjijikkan secara moral.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصَّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan”. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Penafsiran Mahmud Yunus dalam Setyaningrum (Setyaningrum, 2017), mengenai surat Al-Luqman ayat 12 sampai 19 adalah sebagai berikut: Monoteisme, atau iman, sangat penting agar anak memiliki landasan ketika mereka memasuki dunia nanti. Meniru dari kisah Luqman yang memperoleh hikmah dengan mensyukuri segala yang telah Allah limpahkan kepadanya, Anak-anak yang beriman kepada Allah dituntut untuk berbakti kepada orang tuanya, menghormati yang lebih tua dari kita, dan bersikap toleran terhadap mereka yang, termasuk orang tua kita sendiri, menganut kepercayaan yang berbeda dengan kita. Mereka harus bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan dan menjunjung tinggi kebajikan.

Sedangkan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Setyaningrum (Setyaningrum, 2017) mengenai surat *Al-Luqman* ayat 12-19 sebagai berikut; Luqman adalah individu unik yang diberkahi dengan kebijaksanaan, khususnya pengetahuan dan tindakan, yang merupakan hal terpenting dari semua hal. Amal didukung oleh ilmu, dan amal yang benar didukung oleh ilmu. Kemampuan menggunakan hadiah yang diterima sesuai dengan tujuan penghargaan adalah salah satu pelajaran terbesar dalam hidup. Ungkapan “anakku sayang” yang digunakan Luqman untuk menyapa anaknya menunjukkan bahwa pendidikan harus dilandasi kasih sayang.

Ketika seorang anak sudah dewasa, kebijaksanaan orang tua (ayah) terhadap anaknya menjadi contoh. Sebelum seorang anak belajar tentang topik lain, masalah tauhid sangat penting. Anak adalah tanggung jawab Anda sebagai orang tua untuk mengajari anak-anak Anda pentingnya monoteisme, atau keesaan Allah. Muhammad Ghazali (Ghazali, 2005) menjelaskan bahwa kedua orang tua adalah jalan menuju eksistensi manusia, maka wasiat

(pesan) dikirimkan kepada kedua orang tua tentang bagaimana seharusnya mereka memperlakukan satu sama lain. Seorang anak sejati menunjukkan kebaikan kepada orang-orang yang melahirkannya dan membesarkannya hingga dewasa. Kami tidak pernah menyakiti salah satu dari orang tua kami, meskipun cinta dan kasih sayang mereka tidak dapat dibalas dengan cara apa pun.

Dalam Tafsir *an-Nuur* Hasby *Asb-Shiddieqy* (Ash-Shidieqy, 2000), mengartikan peran ayah sebagai salah satu yang mengajarkan pelajaran kepada anak-anaknya, mengarahkan mereka pada kebenaran, dan mencegah mereka dari keburukan. Karena seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan anaknya. Sedangkan dalam Tafsir *al-Mishbah* M. Quraish Shihab (Shihab, 2002), kurang menekankan pada membentak dan lebih pada metode pendidikan yang bercirikan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua mungkin kurang memperhatikan hal-hal seperti ini akhir-akhir ini..

Nama Luqman *al-Hakim* disebutkan dalam *Al-Qur'an* sebagai individu terpilih. Legenda berpusat pada keputusan Luqman untuk menyekolahkan putranya. Peneliti tidak menyelidiki identitas, tempat tinggal, atau latar belakang ilmu Luqman dalam terbitan ini. Namun, yang ingin peneliti peroleh dari kisah Luqman adalah pemahaman tentang pentingnya pendidikannya dari segi substansi dan relevansinya dengan dunia modern..

Psikolog modern membandingkan pendekatan Luqman *al-Hakim* kepada putranya dengan “metode pendidikan dengan nasihat”. Strategi “pendidikan dengan keteladanan” harus digunakan bersamaan dengan strategi ini. Satu-satunya cara untuk memahami tujuan nasihat tersebut adalah melalui contoh yang baik. Nasehat itu tidak akan melekat lama pada anak Luqman jika tidak memiliki panutan yang baik. (Manshur, 2002). *Uswah* adalah gagasan bahwa orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Hormati prinsip-prinsip agama dalam kehidupan Anda sendiri, keluarga Anda, dan rumah tempat anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak-anak untuk berdoa sementara orang tua bekerja. Padahal, bukan hal yang aneh jika orang tua secara tidak sengaja menanamkan kebohongan pada anaknya.

Sejak dini, Luqman *al-Hakim* banyak mengajari putranya tentang tauhid. Tauhid adalah landasan dasar dari semua ilmu dan memiliki nilai lebih. Itu harus diajarkan di sekolah-sekolah modern juga. Pendidik telah menaruh banyak perhatian pada gagasan monoteisme. Anak-anak harus diajarkan konsep tauhid dengan berbagai cara yang sesuai dengan usianya. Jika ini dilakukan secara metode dan konsisten, itu akan menjadi hadiah paling berharga bagi anak sepanjang hidupnya.

“Wahai anakku”, seruan Luqman kepada anaknya, merupakan sikap dari seorang ayah ke putranya, indah dan tulus. Sesuai dengan syariat Islam yang mengamanatkan kepada orang tua untuk memberikan anaknya nama panggilan yang menawan, karena nama juga merupakan doa dan akan selalu dikaitkan dengan individu tertentu.

Luqman menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan sekutu-sekutu Allah karena hal itu merupakan kezaliman yang besar. Bersekutu dengan Allah dalam konteks ini memiliki makna yang sangat halus. Politeisme hadir di tengah-tengah kita kadang-kadang bahkan sebelum kita menyadarinya. Di zaman teknologi yang semakin maju ini, katanya lagi. Umat Islam semakin dirongrong oleh sifat kemusyrikan. Muslim dari segala usia tertidur dalam buaian kesenangan palsu yang indah tanpa belas kasihan.

Oleh karena itu, pihak sekolah, khususnya orang tua, harus mampu mendidik anak atau siswanya sesuai dengan pendidikan Islam. Tafsir *Al-Qur'an* surat *Al-Luqman* ayat 12-19 setidaknya berfokus pada tiga hal utama: Pertama, memanggil anak dengan nama yang indah dan tulus. Kedua, gunakan argumentasi yang logis dan tepat serta mengedepankan gagasan musyawarah dalam setiap perintah atau larangan (Mazhahiri, 2002). Menanamkan nilai ketauhidan (ke-*Esaa*n) Allah SWT yang benar kepada sang anak.

3. Gambaran Pendidikan Karakter Surat *Al-Luqman* ayat 12-19 di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

Gambaran pendidikan karakter surat *Al-Luqman* ayat 12-19 di kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin dapat diperhatikan dari nilai-nilai yang telah dibentuk, antara lain: nilai religious, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta lingkungan, dan sopan santun.

a. Nilai Religious

Dalam surat *Al-Luqman* ayat 12-19, religious merupakan salah satu nilai karakter. Yaitu sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agamanya sendiri, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Siswa perlu mengembangkan karakter religious agar dapat berkembang di lingkungan sekolah. Ini berarti mengajarkan mereka bagaimana mengikuti ajaran Islam, seperti shalat *Dzuhur berjama'ah*, *tadarus* dan *muroja'ah Al-Qur'an* setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, kelas IV A membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan kelas IV B membudayakan Tepuk 4B (Religious, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) dan Salam 4B (Cerdas, Berkarakter, Menyenangkan, Luar Biasa, Hebat, Semangat, dan Pantang Menyerah), dan ber-*infaq*, ber-*sholawat*, ber-*dzikir*, membaca *asmaul husna*, menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik secara singkat tetapi bermakna oleh guru PABP, dan menghafalkan satu hadits atau *do'a* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dilanjutkan bersaliman setelah kegiatan baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru (Jum'at *Taqwa*). Hal itu dilakukan semua orang di sekolah karena guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) saja tidak mungkin mewujudkannya..

Pendidikan karakter dapat memanfaatkan dakwah nilai-nilai agama melalui pendidikan PABP. Pembelajaran PABP mengajarkan iman kepada Allah sebagai dasar agama, *Al-Qur'an* dan *Hadits* sebagai pedoman hidup, *fiqh* sebagai cara mengamalkan agama, sejarah sebagai model kehidupan, dan *akhlak* sebagai cara berinteraksi dengan orang lain (Ainiyah, 2013)

b. Nilai Disiplin

Disiplin bukanlah sesuatu yang datang secara alami pada seseorang atau bawaan sejak lahir. "Pengajaran", atau faktor pendidikan, sangat mempengaruhi perkembangannya pada anak-anak. Kesiapan untuk bertindak atau bertindak dalam menanggapi hal atau situasi tertentu selalu terkait dengan disiplin. Penerimaan dan perilaku positif atau negatif selalu merupakan pilihan sikap. Dalam proses mencari pemenuhan, sikap (juga dikenal sebagai perilaku mental) terbentuk. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi karena keinginan banyak orang sangat bervariasi sehingga ada aturan, nilai, atau norma yang harus dipatuhi.

Adapun bentuk kedisiplinan siswa kelas IV yang direalisasikan di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin adalah:

1) Menaati Tata Tertib Sekolah

Mengenai kedisiplinan mengikuti aturan, wali kelas kelas IV menyatakan bahwa aturan dibuat dengan maksud untuk mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. Di sekolah, disiplin adalah tentang mengikuti aturan. Ini pada dasarnya adalah cara untuk mengajarkan karakter yang baik dan membantu anak-anak menjadi orang yang lebih dewasa.

Dalam hal ini, sanksi pendidikan dikenakan kepada guru dan siswa yang melanggar peraturan. Hukumannya lebih berat jika dilanggar berkali-kali, dan seterusnya.

2) Disiplin Waktu

Waktu tidak ada bandingannya nilainya. Karena waktu adalah periode yang berkesinambungan, orang yang tidak memanfaatkannya akan kehilangan waktu.

Perilaku disiplin termasuk memanfaatkan waktu yang tersedia bagi Anda. Akibatnya, manajemen waktu di sekolah mempengaruhi siswa serta guru. Oleh karena itu, dengan mengoptimalkan waktunya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Akibatnya, manajemen waktu yang buruk akan menghambat pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat untuk mengajar akan kehabisan waktu. Secara alami, siswa yang tidak memanfaatkan waktu belajarnya tidak mempertahankan apa yang telah dipelajarinya.

3) Disiplin dalam Berpakaian

Terlepas dari kenyataan bahwa siapa pun dapat berpakaian sesuka mereka, ada kalanya pakaian harus ditata, terutama di lingkungan sekolah. Disiplin diajarkan kepada siswa melalui pelatihan seragam. Akibatnya akan berkembang jati diri siswa yang rapi dan peduli. Namun, siswa juga akan berpakaian sembarangan jika tidak didukung oleh guru yang berpakaian rapi. Pada hari senin atribut upacara wajib lengkap dan sesuai dengan aturan dari atas kepala sampai ujung kaki, Selasa memakai pakaian merah putih dan olahraga (jadwal matapelajaran), Rabu (batik sekolah) dan Kamis (batik sasirangan), Jumat pakaian putih-putih, dan Sabtu pakaian pramuka lengkap.

Dalam konteks pendidikan karakter, siswa dapat didisiplinkan melalui berbagai kegiatan (Utami, 2019). Tentu saja, pendekatan ini memerlukan daya cipta, keseriusan, konsistensi, dan kesinambungan guru ketika merencanakan berbagai kegiatan. Guru juga dapat mewujudkannya dengan menginisiasi kegiatan pramuka. (Azizi, 2018)

c. Nilai Tanggungjawab

Siswa yang bertanggung jawab akan menyukai sekolah dengan terus menerus berusaha mendisiplinkan secara lisan dan fisik. Semua ini akan terlihat dari cara mereka berpakaian, cara mereka berbicara dengan guru, keseriusan mereka untuk bersekolah, dan perilaku mereka yang jauh dari kata buruk serta membahayakan diri dan lingkungannya.

Siswa menjadi orang yang disukai oleh teman, guru, dan orang tua karena prestasi dan perilakunya. Mereka juga menjadi populer di lingkungan sekolah. Secara alami, ada banyak peluang bagi siswa seperti ini untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Ternyata memenuhi kewajiban memiliki banyak keuntungan baik bagi yang terlibat maupun bagi orang lain.

Rasa hormat dalam bentuknya yang paling maju adalah tanggung jawab. Jika kita menghormati orang lain, kita juga menghormati mereka, dan jika kita menghormati mereka, kita merasakan kewajiban tertentu untuk menghormati kehidupan dan kesejahteraan mereka. Akibatnya, bertanggung jawab berarti memberikan segalanya untuk pekerjaan atau kewajiban di rumah, di sekolah, atau di tempat kerja. Kepala sekolah mengatakan bahwa “tanggung jawab” berarti memberikan seluruh diri pada suatu tugas atau kewajiban yang perlu dilakukan di rumah, di tempat kerja, atau di lingkungan sekolah.

Akibatnya, tanggung jawab memerlukan kemampuan untuk menanggapi atau menanggapi orang lain, memperhatikan mereka dengan cara tertentu, dan secara aktif menanggapi kebutuhan mereka. Tanggung jawab memperkuat kewajiban positif untuk melindungi satu sama lain.

Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:

- 1) Mengajarkan tanggung jawab sejak dini;
- 2) Menegakkan tata tertib sekolah;
- 3) Membagikan pekerjaan rumah dari sekolah;
- 4) Pemberian pekerjaan rumah di rumah oleh orang tua;
- 5) Menumbuhkan dan melatih sikap mandiri;
- 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif di dalam kelas;
- 7) Menjadikan ruang kelas tempat yang hidup.;
- 8) Mengajarkan pelajaran tentang pentingnya memiliki karakter tanggung jawab.

Karena berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, termasuk perkembangan kedisiplinan siswa, tanggung jawab harus diajarkan (Arafat, 2018). Dimungkinkan untuk belajar tentang tanggung jawab baik di dalam maupun di luar sekolah. Berbagai model pembelajaran aktif, misalnya, dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan tentang tanggung jawab ke dalam bidang studi apapun. (Mila Ardila, Nurhasanah, & Salimi, 2017).

d. Nilai Jujur

Karena kejujuran identik dengan kebenaran, maka kejujuran berfungsi sebagai landasan utama untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran. Siswa yang bertindak jujur memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berhasil di sekolah. Sikap ikhlas dalam menjalankan amanah, baik harta maupun tanggung jawab, adalah kejujuran.

Dalam wawancara dengan guru PABP, dikatakan bahwa: “Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran akan membuat seseorang mendapatkan cinta kasih dan keridhan Allah SWT. Sedangkan kebohongan adalah kejahatan yang tiada tara, yang merupakan faktor terkuat yang dapat mendorong seseorang berbuat kemunkaran dan menjerumuskannya kejurang kesesatan”.

Menurut temuan wawancara di atas, setiap siswa harus menerima kejujuran sebagai sumber kesuksesan, kebahagiaan, dan kedamaian. Karena kejujuranlah yang dapat membawa kesuksesan, maka setiap siswa sebenarnya dituntut untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di segala aspek kehidupannya. Sebaliknya, kebohongan adalah akar dari segala kejahatan dan saluran yang dilalui kritik karena menghasilkan keburukan dan kekejian.

Kejujuran adalah komponen penting dari pendidikan karakter. Guru memegang peranan penting dalam mengajarkan pentingnya kejujuran kepada siswa karena mereka merupakan pusat pendidikan di sekolah. Guru dapat mengajarkan kepada siswa pentingnya kejujuran dengan berbagai cara, antara lain: menjadikan dirinya panutan bagi siswanya, siswa yang tidak jujur harus dihukum, siswa harus diajarkan perilaku jujur, dan refleksi diri harus didorong, menyelenggarakan pengajaran yang berkesinambungan dan terpadu antara setiap bagian sekolah (Amin, 2017). Melalui berbagai kegiatan kreatif, guru mengajarkan siswa untuk jujur di dalam kelas (Ichsan, 2019).

e. Nilai Cinta Lingkungan

Pentingnya kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan dengan tingginya kesadaran siswa terhadap lingkungan pada umumnya dan lingkungan sekolah pada khususnya. Tingkat kualitas lingkungan menjadi tanggung jawab siswa. Siswa dapat menjadi lebih sadar akan kelestarian daya dukung lingkungan alam sebagai akibat dari sikap peduli lingkungan mereka selama proses pembelajaran. “Peduli lingkungan” mengacu pada perilaku manusia secara sadar atau modifikasi lingkungan berdasarkan rasa tanggung jawab atas kerusakan mental manusia.

Keserakahan terhadap lingkungan oleh manusia merupakan salah satu faktor kerusakan lingkungan. Membangun nilai peduli lingkungan sebagai landasan kesadaran membutuhkan individu yang mampu mendorong peningkatan kesadaran, yang akan muncul sebagai hasil pembelajaran konsep pendidikan karakter.

Memulai dari kehidupan individu adalah langkah pertama. Idealnya, para pengelola lingkungan juga menerapkan kepedulian ini pada kehidupan pribadinya. Pembinaan karakter dan tanggung jawab terhadap lingkungan harus dimulai dari keluarga. Karena anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan keluarga mereka. Selain itu, tidak ada tempat lain yang dapat menandingi ikatan emosional yang ditemukan dalam keluarga. Di luar keluarga, kegiatan ekstrakurikuler dalam sistem pendidikan harus menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam praktiknya, proses mengajarkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan terus dilakukan dengan cara-cara yang lugas, seperti melalui kegiatan sekolah yang tidak menggunakan sampah plastik (Baro'ah & Mazidatul Qonita, 2020). Sekolah yang mengedepankan alam, seperti sekolah alam Ungaran, muncul akibat dari hal tersebut (Yudistira, 2014), atau program “*Green and Clean*”, yang mengajarkan siswa cara merawat tanaman di depan kelas dan mencakup program piket seluruh kelas serta pendidikan lingkungan. (Liyun, Nur Khasanah, & Azda Tsuraya, 2018)

f. Nilai Sopan Santun

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang menjadi sorotan adalah pentingnya sopan santun. Jika kesopanan dipraktikkan secara konsisten, maka akan menunjukkan perilaku lainnya. Sopan santun adalah sikap yang terpuji. Kesopanan adalah sifat alami yang banyak dipraktikkan. Yang dimaksud dengan “kesopanan” adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan keramahan terhadap orang lain. Menurut Oetomo (Oetomo, 2012), kita harus berperilaku hormat, beradab, dan sopan sesuai dengan budaya dan adat istiadat setempat.

Menurut adat, sopan berarti hormat, dan tertib. Akibatnya, kita harus bersikap sopan setiap bertemu orang lain sebagai bentuk penghormatan. Perilaku santun mencerminkan perilaku diri sendiri. Sebagian besar waktu, orang kasar dijauhi oleh orang lain. Kita manusia ingin dihormati, jadi penting untuk selalu bersikap sopan kepada orang lain.

Siswa kelas IV di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin menghormati orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, dan memiliki akhlak mulia. Sikap santun ini dicontohkan dengan perilaku menghormati orang lain melalui bahasa yang tidak merendahkan atau merendahkan orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda.

4. Manajemen Pendidikan Karakter Surah *Al-Luqman* ayat 12-19 Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Siswa di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

a. Konsep Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Surah *Al-Luqman* Ayat 12-19 di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

Seluruh proses penentuan durasi dari semua kegiatan yang akan datang untuk mencapai tujuan secara terus menerus disebut perencanaan. Dalam wawancara, peneliti menemukan bahwa *goal setting* merupakan perencanaan pendidikan karakter yang paling awal atau mendasar dalam surat QS. *Al-Luqman* ayat 12-19 di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin. Hal itu terlihat saat kepala sekolah SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin mengadakan rapat di awal tahun pelajaran 2022/23 dengan semua pihak, antara lain guru, wali kelas, karyawan, dan orang tua siswa, untuk membahas gagasan merencanakan pendidikan karakter sesuai dengan surat *Al-Luqman* ayat 12-19 di sekolah.

Tujuan pertemuan dirancang untuk memastikan bahwa visi, misi, program sekolah, keteladanan, dan pembiasaan. Langkah pertama dalam perencanaan pendidikan karakter adalah menetapkan tujuan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Enco Mulyasa (Mulyasa, 2018), bahwa sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang menghasilkan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya melalui pendidikan karakter, serta mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan akhlak mulia dan nilai-nilai budi pekerti sehingga terwujud secara kontekstual. Pendidikan karakter di tingkat satuan mengarah pada pengembangan budaya sekolah nilai-nilai yang memandu perilaku, adat istiadat, rutinitas sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Sifat, watak, atau gabungan dari sifat-sifat itu, serta persepsi masyarakat terhadap suatu sekolah atau madrasah, merupakan budayanya.

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN-SN Pengembangan 5 Kota Banjarmasin pada kelas IV menunjukkan bahwa temuan mengenai perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan karakter sesuai dengan surat *Al-Luqman* ayat 12-19 cukup positif. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PABP, dan dua wali kelas kelas IV. Selain itu, peneliti berpesan kepada SDN-SN Pengembangan 5 Kota Banjarmasin untuk lebih meningkatkan program-program budaya Islami agar menghasilkan siswa yang bermoral, aktif, inventif, dan percaya diri.

b. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Surat *Al-Luqman* Ayat 12-19 di Kelas IV SDN-SN Pengembangan 5 Kota Banjarmasin

Karena sebelumnya ada prosedur perencanaan yang melibatkan banyak pihak, implementasinya bisa berjalan maksimal. Implementasi pendidikan karakter ditemukan efektif oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi surat *Al-Luqman* ayat 12-19 di SDN-SN Pengembangan 5 Kota Banjarmasin secara umum yaitu melalui kegiatan pembiasaan seperti melaksanakan *sholat dzuhur* secara ber-*jama'ah*, *tadarus* dan *muroja'ah Al-Qur'an* setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, kelas IV A membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan kelas IV B membudayakan Tepuk 4B (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) dan Salam 4B (Cerdas, Berkarakter, Menyenangkan, Luar Biasa, Hebat, Semangat, dan Pantang Menyerah), dan ber-*infaq*, ber-*sholawat*, ber-*dzikir*, membaca *asmaul husna*, menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik secara singkat tetapi bermakna oleh guru PABP dan BTA, dan menghafalkan satu hadits atau *do'a* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dilanjutkan bersalman setelah kegiatan baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru (Jum'at Taqwa).

Selain pembiasaan, kelas IV SDN-SN Pengembangan 5 Kota Banjarmasin menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemaduan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Tema, dan praktik mengajar keteladanan di dalam dan di luar kelas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Fadilah dan Wiyani (Fadhilah & Ardy Wiyani, 2020) dalam jurnalnya, bahwa mewujudkan rencana menjadi tindakan disebut "implementasi", dan itu adalah proses mengubah tujuan menjadi kenyataan. Intinya, itu akan berharga. Dalam buku Enco Mulyasa (Mulyasa, 2018) *Manajemen Pendidikan Karakter*, pendidikan karakter biasanya menekankan pada keteladanan, membangun suasana, dan menjadi kebiasaan. Akibatnya, karakter siswa dapat dibentuk dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan lakukan. Ini adalah metode pendidikan utama untuk menciptakan iklim, budaya, dan lingkungan

yang kondusif, yang juga sangat penting dan membantu membentuk karakter siswa. Ini selain keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian yang dilakukan di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin berdasarkan kajian karakter *Al-Luqman* ayat 12-19 di sekolah yang bersangkutan ternyata sangat efektif dan efisien dalam sesuai dengan kerangka teoritis yang disajikan di atas.

c. Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter Surah *Al-Luqman* Ayat 12-19 di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin

Sekalipun sesuatu direncanakan untuk dilakukan dengan benar dan dilakukan dengan baik, terkadang semuanya perlu dievaluasi. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa penilaian pendidikan karakter surat *Al-Luqman* ayat 12-19 khususnya di kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai keseharian yang diperoleh dengan memperhatikan perilaku siswa, mengamati perubahan karakter siswa, dan terakhir memberikan nilai yang sesuai dengan perkembangan karakter siswa. Nilai yang dimaksud bukanlah angka dan sebaliknya, itu adalah perubahan positif dalam perilaku siswa dari buruk menjadi sangat baik. Selain itu, kepala sekolah memantau guru mata pelajaran dua kali setiap seminggu dan menanyakan kepada guru bagaimana perkembangan karakter siswa setiap kelas dibandingkan dengan pembinaan.

Selain itu, wali kelas membuat papan pemantauan mini untuk karakter siswa kelas IV dan membuat pengumuman mingguan tentang, misalnya siswa yang datang lebih awal ke sekolah, mengganggu kelas, mengambil piket kelas dengan serius, dll. sebagai metode evaluasi pendidikan karakter, temuan laporan atau catatan kemajuan siswa. Lembar evaluasi kegiatan siswa di rumah juga tersedia di Kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin. Keesokan harinya, buku tersebut dapat dievaluasi oleh wali kelas, yang dapat mengajarkan siswa untuk jujur di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa (Mulyasa, 2018) bahwa, faktor-faktor berikut harus diperhatikan ketika mengevaluasi hasil pendidikan karakter: pertama, apakah semua program pendidikan karakter telah dievaluasi menggunakan tes ini. Kedua, rasionalitas dan efisiensi evaluasi. Ketiga, apakah penilaian tersebut mempertimbangkan standar nasional dan lokal yang rumit atau tidak. Dalam hal ini, evaluasi hasil belajar siswa dan hasil program lainnya harus melibatkan guru, staf sekolah, orang tua, dan seluruh warga masyarakat. Orang tua yang berpartisipasi dan anggota masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang terkait dengan evaluasi hasil pendidikan karakter di sekolah.

Oleh karena itu evaluasi pendidikan karakter pada surat *Al-Luqman* ayat 12-19 di SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin yang dilaksanakan di kelas IV dinyatakan cukup berhasil karena lingkungan sekitar sekolah ikut serta dalam perencanaan dan evaluasi hasil pendidikan karakter untuk lebih memahami tantangan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah, guru, dan orang tua berkolaborasi untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi siswanya.

Simpulan

Pendidikan Islam yang berlangsung di kelas IV SDN-SN Pengambangan 5 Kota Banjarmasin telah mengkaji dan merumuskan pembentukan manajemen pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Manajemen pendidikan karakter perlu dibentuk sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang tidak hanya mengedepankan sistem pembelajaran unggul yang bersifat kognitif tetapi juga psikomotorik dan afektif. Melalui kajian semantik surat *Al-Luqman* ayat 12-19, ditemukan bahwa

pendidikan Aqidah adalah pertama anak Luqman dapat mengenyam pendidikan. Luqman memaparkan pendidikan Aqidah ini sebagai larangan syirik (menyekutukan Allah). Dia mengklarifikasi kepada putranya bahwa syirik adalah dosa yang serius. Menurut Al-Qur'an, syirik adalah dosa besar yang membawa orang jauh dari jalan yang benar dan akan membawa mereka yang melakukannya ke azab Allah yang pedih. Dosa yang berhubungan dengan syirik ini dikategorikan sebagai dosa yang tidak terampuni karena beratnya. Luqman mengajarkan kepada anak pendidikan ibadah setelah menanamkan Aqidah anak, atau keimanan kepada Allah dan keyakinan tiada sekutu bagi Allah hingga semuanya tertanam kuat pada diri anak. Anak itu kemudian diajari bagaimana menunjukkan ketakwaannya kepada Allah dengan cara yang nyata. Anak-anak diharuskan menyembah Allah sebagai tanda cinta dan pengabdian mereka karena alasan ini. Oleh karena itu, Luqman mengajarkan anak-anaknya shalat sebagai pelajaran keduanya. Tujuannya agar dapat berdoa dan selalu melakukan amar ma'ruf (menyuruh kebaikan) dan nahi munkar (menolak kejahatan) dengan menanamkan nilai tersebut. Luqman menanamkan pendidikan akhlak dalam keluarga setelah pendidikan Aqidah, seperti mengajarkan anak bagaimana berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu yang mengandung dan menyapihnya. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang sangat penting dan dianggap ibadah. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua sebagai suatu kewajiban, tetapi tidak menyiratkan ketaatan sepenuhnya. Ketaatan harus ditinggalkan setiap kali menyimpang dari ajaran agama, khususnya ketika menyangkut hal-hal yang tidak kita ketahui Al-Qur'an. Namun demikian, anak-anak tidak boleh melenturkan atau bahkan memusuhi orang tuanya karena wajib melayani mereka.

Selanjutnya sebagai implementasi makna surat Al-Luqman ayat 12-19 dalam rumusan pembentukan manajemen pendidikan karakter di SDN-SN Pengembangan 5 Kota Banjarmasin yaitu melalui pendidikan tentang Aqidah, ibadah, dan akhlak yang terangkum dalam program sekolah seperti mengamalkan Shalat Dzuhur berjama'ah, tadarus dan muroja'ah Al-Qur'an setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, kelas IV A membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan kelas IV B membudayakan Tepuk 4B (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas) dan Salam 4B (Cerdas, Berkarakter, Menyenangkan, Luar Biasa, Hebat, Semangat, dan Pantang Menyerah), dan ber-inaq, ber-sholawat, ber-dzikir, membaca asmaul husna, menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik secara singkat tetapi bermakna oleh guru PABP dan BTA, dan menghafalkan satu hadits atau do'a untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dilanjutkan bersalaman setelah kegiatan baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru (Jum'at Taqwa). Melalui berbagai kegiatan program ini diharapkan dapat memberikan stimulasi dan pembiasaan sejak dini kepada para siswa sehingga dapat mewujudkan generasi yang unggul secara menyeluruh baik secara intelektual, akhlak, maupun perbuatan (berkarakter). Sehingga menghasilkan nilai religious, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta lingkungan, dan sopan santun pada diri siswa tentunya dengan manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13, 25-38.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran. *TABDIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 105-124.
- Arafat, I. S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di SD Negeri 18 Air Kumbang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 200-206.

- Arsyam, M. (2020, August 26). *Manajemen Pendidikan Islam*. Retrieved February 3, 2024, from <https://osf.io/9zx47/>
- Ash-Shidieqy, M. H. (2000). *Tafsir An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azizi, N. Q. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 40-50.
- Baro'ah, S., & Mazidatul Qonita, S. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) Pada Siswa Melalui Program Lingkungan Sekolah Tanpa Sampah Plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 11-16.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Fadhilah, N., & Ardy Wiyani, N. (2020). Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di MTs Pakis Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 9, 1-19.
- Fathurrahman. (2010). Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.
- Fazlurrahman, M. (2018, Januari). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 73-89.
- Ghazali, S. M. (2005). *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ichsan. (2019). Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 49-90.
- Jalaludin. (2012, 10). Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 7.
- Khairul Ummah, D. M. (2003). *SEPLA: Kecerdasan Milyuner, Warisan Yang Mencerabkan bagi Keturunan Anda*. Bandung: Ahaa.
- Liyun, N., Nur Khasanah, W., & Azda Tsuraya, N. (2018). Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Anak Melalui Program "Green and Clean". *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital* (pp. 136-140). Yogyakarta: KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional.
- Luneto, B. (2014, Juni). Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ. *Jurnal Irfani*, 10(1), 133.
- Mandaru. (2005). *Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Malang: Percetakan FKIP-Universitas Malang.
- Manshur, S. H. (2002). *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi. Jakarta: Mustaqim.
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Matthew B., M., & A. Michael, H. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Mazhahiri, H. (2002). *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillab Assegaf dan Miqdad Turkan. Jakarta: Lentera.
- Mila Ardila, R., Nurhasanah, & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah., (pp. 79-85).
- Muhsinin, M. (2016). Kajian Non muslim terhadap Islam Kajian semantik Toshihiko. *Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumtahanah, N. (2011, Maret 1). Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam. *AL HIKMAH*, 1(1), 47.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oetomo, H. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Setyaningrum, A. (2017). Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak.

- Setyaningrum, A. (2017). Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi). *UIN Walisongo Semarang*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VI(1), 129–150.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayogo. (2012). *Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam, dalam Abd. Rahman, A. Ghani, dan Sugeng Riadi (ed), Pendidikan Holistik, Konsep dan implementasi dalam Pendidikan* (1 ed.). (Abd. Rahman, A. Ghani, & Sugeng Riadi, Penyunt.) Jakarta: Uhamka Press.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Suyadi. (2017). Pendidikan Islam dan Neurosains. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, (pp. 93-107).
- Usaman, H. (2013). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 63-66.
- Winataputra. (2007). *Pembentukan Karakter Kepribadian Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudistira, C. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang*. Semarang: UNNES Repository.